



Misogini sebagai Respon Warganet terhadap Perempuan Berselingkuh

Chyntyta Debora

Universitas Kristen Indonesia

chyntyaadebora@gmail.com

Abstract

Infidelity is a relationship that occurs consciously between both parties. Supposedly, both of them are equally blamed for his actions. However, in various cases of infidelity that occur there is inequality, where women are considered to be the most responsible parties and have a greater portion of blame than men. This is reflected in various cases of infidelity that have gone viral on social media, most netizens have commented by calling women involved in infidelity as prostitutes. Pelakor is an abbreviation of grabbing people's husbands, which indicates that women are the most active party to seize and position men as seized goods. The mention of actors against women who have affairs is also followed by hateful comments and causes women to become the focus of hate targets by netizens. The purpose of this study is to analyze how forms of misogyny given by netizens to women involved in infidelity on social media. This study uses a qualitative approach with a netnography research method by Kozinet. The results of this study show that there are six forms of misogyny given by netizens to women who have an affair, including blaming women as the most guilty party, considering women as self-sellers, degrading women as human beings, insulting women's body shape and appearance, condemning women and the desire to commit physical violence against women.

Keywords: *Misogyny; Pelakor; Infidelity Case; Netnography.*

Riwayat Artikel:

Masuk: 13 Agustus 2024 | Revisi: 18 September 2024 | Diterima: 2 Oktober 2024 | Diterbitkan: 1 Desember 2024



Pendahuluan

Perselingkuhan merupakan hubungan yang terjadi secara sadar antara kedua belak pihak, namun dalam berbagai kasus perselingkuhan yang terjadi, perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan sering kali mendapatkan cap pelakor oleh warganet. Pelakor adalah singkatan dari perebut laki orang yang merujuk secara khusus kepada perempuan yang terlibat dalam hubungan asmara dengan seorang pria yang sudah memiliki pasangan. Pelabelan pelakor terhadap perempuan menggambarkan adanya bias gender di mana perempuan cenderung disalahkan dan laki-laki disembunyikan perannya dalam perselingkuhan.

Seperti kasus perselingkuhan yang ramai diperbincangkan di tahun 2022 yaitu kasus perselingkuhan yang melibatkan artis muda Arawinda dengan Guido. Kasus perselingkuhan ini membuat kemarahan publik terhadap Arawinda, warganet menuding bahwa Arawinda telah merebut suami orang, bahkan profilnya di Wikipedia diedit dengan ditambahkan kata pelakor. Penyebutan pelakor memposisikan pihak laki-laki sebagai benda mati yang bisa dicuri sementara perempuan diposisikan sebagai pencurinya. Hal ini mencerminkan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan, karena istilah pelakor menempatkan tanggung jawab dan posisi kesalahan terbesar kepada pihak perempuan daripada laki-laki.

Dalam masyarakat perempuan yang berselingkuh akan dianggap sebagai penggoda, karena dinilai menjadi penyebab utama laki-laki berselingkuh. Hal ini yang membuat perempuan akan dipandang lebih hina dan menjijikan. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Elanda dan Pitaloka (2022) yang berjudul "Pelakor Syar'i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Media Sosial". Hasil temuan dari penelitian ini menghasilkan pandangan bahwa perempuan yang



berselingkuh disamakan dengan pekerja seks komersial karena telah menggoda suami orang, bahkan komentar-komentar warganet cenderung menggambarkan perempuan sebagai objek seksual yang berhasrat dan agresif. Selain itu, masyarakat menganggap biasa ketika laki-laki berselingkuh, karena terdapat pandangan bahwa tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki dianggap wajar karena dorongan nafsu seksualnya.

Perempuan Dalam Budaya Patriarki

Perempuan yang terlibat dalam hubungan perselingkuhan sering dianggap tidak mempunyai moral karena berani mengekspresikan seksualitasnya secara bebas yang bertentangan dengan norma-norma feminitas yang dianut oleh ibuisme dan budaya patriarki. Sedangkan laki-laki di idealisasi melalui narasi maskulinitas, di mana dorongan seksual mereka dipandang sebagai hal yang wajar, sehingga ketika laki-laki berselingkuh, tindakan tersebut cenderung diterima sebagai sesuatu yang wajar karena dianggap sebagai ekspresi dari dorongan alaminya (Elanda & Pitaloka, 2022).

Dalam ideologi patriarki menganggap bahwa laki-laki memiliki peran dominan dan maskulin, sedangkan perempuan memiliki peran yang subordinat dan feminin. Peran-peran yang sudah ditetapkan ini membuat perempuan terbelenggu dalam budaya patriarki, sehingga membuat perempuan memiliki batasan-batasan dalam menjalani kehidupannya, seperti melekatnya stereotip terhadap tubuh perempuan. Stereotip ini digunakan untuk mengontrol perilaku perempuan yang membuat perempuan diwajibkan untuk bersikap dan berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat patriarki (Novarisa, 2019).



Masyarakat memberikan stereotip didasari adanya harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki diharapkan untuk mendominasi dan menjaga kewibawaannya, sedangkan perempuan diharapkan dapat melakukan tugas rumah tangga dan melayani kebutuhan laki-laki. Hal ini menempatkan perempuan berada di posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki dan membuat perempuan mengalami penindasan dalam berbagai aspek kehidupannya (Zuhri, 2022). Harapan masyarakat yang berbeda ini menyebabkan perempuan yang melanggar dari apa yang sudah ditentukan akan diberikan stereotip negatif sebagai bentuk sanksi sosial. Namun, berbeda dengan laki-laki, stereotip gender yang melekat padanya justru menjadi sebuah keuntungan, seperti terdapat anggapan bahwa laki-laki memiliki kemampuan kepemimpinan lebih kompeten dibandingkan perempuan, yang membuat laki-laki merasa berhak untuk memimpin dan berada diatas perempuan. Selain itu, terdapat stereotip bahwa laki-laki adalah makhluk yang agresif dan dominan secara seksual, membuat laki-laki merasa berhak atas tubuh perempuan. Hal ini menyebabkan terjadinya kekerasan seksual (Afanin, 2023). Perasaan berhak muncul dikarenakan laki-laki merasa dirinya sebagai makhluk yang mendominasi dibandingkan perempuan. Selain itu, stereotip maskulinitas yang melekat pada laki-laki membuatnya terdorong untuk menunjukkan dirinya. Akhirnya pandangan ini menciptakan sebuah diskriminasi gender yang menyebabkan perempuan akan mendapatkan komentar-komentar negatif dibandingkan laki-laki yang berbuat serupa.

Dualisme terhadap Perempuan

Istilah pelakor diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk sanksi sosial karena ada hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Hal ini menggambarkan istilah *folk devils*.



Menurut Cohen (2002) *folk devils* digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang dianggap sebagai momok atau ancaman oleh masyarakat karena perilakunya yang dianggap menyimpang.

Dalam hubungan pernikahan, perselingkuhan dianggap sebagai perilaku yang jahat karena dapat mengganggu kedamaian rumah tangga ataupun menghancurkan rumah tangga orang lain. Perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan dianggap melakukan perilaku menyimpang karena melanggar aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Ananda, 2018). Hal ini menyebabkan perempuan yang berselingkuh akan dianggap sebagai *folk devils* dan akan diberikan cap pelakor oleh masyarakat. Melekatnya cap pelakor menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran untuk merebut hak milik orang lain atau mengambil suami orang lain (Cohen, 2022).

Pandangan ini akhirnya memposisikan perempuan sebagai pihak yang cenderung lebih banyak mendapatkan komentar negatif oleh masyarakat. Padahal dalam hubungan perselingkuhan laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dan berlangsung dua arah. Namun masyarakat cenderung menstigmatisasi bahwa pihak perempuan merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dan disalahkan ketika terjadi perselingkuhan.

Para ahli feminisme Heidensohn, Gelsthorpe & Morris, Howe, Lloyd, Lees (dalam Jewkes, 2005) berasumsi bahwa perempuan selalu disalahkan, karena adanya fungsi biologis dan susunan psikologi perempuan. Bukan hanya dalam perselingkuhan, namun dalam pengadilan ketika perempuan melakukan kejahatan, maka akan menghadapi dua pengadilan sekaligus yaitu, pengadilan hukum kriminal dan hukum alam. Menurut Llyod (dalam Jewkes, 2005) hal ini disebut sebagai kutukan ganda di mana perempuan akan dilekatkan dengan dualisme yaitu



perempuan buruk dan perempuan baik sedangkan laki-laki tidak. Dualisme ini akhirnya dipakai untuk mengontrol perilaku yang harus dilakukan oleh perempuan.

Metode

Artikel ini menganalisis komentar misogini warganet terhadap perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan di X menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat memahami dan menganalisis komentar misogini terhadap perempuan yang terlibat kasus perselingkuhan, serta dapat menggali makna yang mendalam terhadap komentar misogini terhadap perempuan yang terlibat kasus perselingkuhan.

Pada Artikel ini menggunakan metode netnografi. Menurut Kozinet (dalam Eriyanto, 2021) netnografi adalah cara yang digunakan untuk memahami kehidupan atau budaya di dalam internet dan lebih spesifik di media sosial. Pengalaman budaya di media sosial tercermin dari jejak online. Jejak online dapat berupa text, fotografi, audiovisual dan lainnya. Dalam Penelitian ini netnografi digunakan untuk menganalisis komentar warganet di X dengan menganalisis komentar misogini yang diberikan oleh warganet terhadap perempuan yang terlibat dalam kasus perselingkuhan. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui pola dan perspektif warganet terhadap perempuan yang terlibat perselingkuhan.

Dalam teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik netnografi oleh Kozinet di mana ada enam tahapan proses analisis yaitu melakukan proses koding membuat catatan, abstraksi, pengecekan ulang, generalisasi dan melakukan teoritisasi (Eriyanto, 2021). Pada tahap pertama yang dilakukan yaitu melakukan koding pada komentar warganet yang sudah di *crawling* di Nvivo, setiap komentar yang terkumpul akan diberikan konsep atau label yang ingin ditetapkan. Kedua,



dilanjut dengan pemberian noting yaitu data yang sudah di akan diberikan beberapa catatan penting. Ketiga, dilakukan abstraksi yaitu proses mengelompokan data komentar sesuai kategori yang ingin ditetapkan ataupun menyatukan konsep-konsep yang sudah dibuat ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak. Keempat, melakukan pengecekan ulang yaitu membuat definisi yang jelas terhadap kategori-kategori yang sudah dibuat. Kelima, dilakukan generalisasi yaitu memberikan penjelasan terhadap kategori-kategori yang sudah dibuat. Keenam, melakukan teoritisasi menghubungkan penjelasan yang sudah dibuat di tahap generalisasi dengan menggunakan teori.

Sumber data pada artikel ini yaitu (1) tweet warganet atas kasus perselingkuhan Arawinda dan Guido (2) buku teks serta jurnal-jurnal lain yang relevan dengan penelitian ini. Pada Penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan melalui proses *crawling* menggunakan *Application Programming Interface (API)*. Proses *crawling* data merupakan proses yang digunakan untuk mengambil data dari pengguna twitter berupa data tweet. Adapun alat yang membantu proses *crawling* ini menggunakan Google Colaboratory. Dalam proses *crawling* data ini *Google Colaboratory* digunakan untuk mengakses API Twitter yang bertujuan untuk mendapatkan komentar-komentar dalam jumlah banyak.

Dalam menggunakan *Google Colaboratory* peneliti menggunakan kata kunci yang relevan untuk mengidentifikasi komentar-komentar warganet terhadap Arawinda, sehingga pada penelitian ini tidak terlihat komentar warganet terhadap Guido. Seperti menggunakan kata kunci pelakor, pelacur, perempuan murahan dan jelek. Sehingga komentar negatif terhadap Guido tidak terlihat. Jumlah yang didapatkan melalui proses *crawling* ini sebanyak 1006 komentar.



Hasil dan Pembahasan

Menyalahkan Perempuan yang Berselingkuh

Dari hasil penelitian sebagian besar komentar warganet cenderung menyebut perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan sebagai Pelakor (perebut laki orang). Perebut memiliki arti mengambil dengan paksa. Komentar tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa Arawinda mengambil paksa Guido dari istrinya. Hal ini memosisikan perempuan sebagai pelaku aktif dalam perselingkuhan dan laki-laki sebagai pelaku yang pasif yang tidak berdaya untuk direbut. Menyebut perempuan sebagai pelakor menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran yang besar terjadinya perselingkuhan, sehingga perempuan pantas untuk disalahkan.

"Pake nanya lg sianjir, ngaca lo itu pelakor perlu gue jelasin disini pelakor tuh apaan? nih ya PELAKOR= PEREBUT LAKI ORANG=ARAWINDA" @saturnzsk

Dari hasil temuan lain, warganet juga memberikan komentar dengan menyebut bahwa Arawinda sebagai pencuri suami orang, walaupun memiliki pengertian yang sama secara harfiah dengan perebut, namun kosakata pencuri memiliki arti mencuri barang orang tanpa izin, sehingga komentar tersebut menilai bahwa Arawinda mencuri Guido dari istrinya.

"Girl, u stole someone's husband, someone's father, and someone's home. SICK..." @switfruther
Just a gentle reminder, she stole someone's husband..." @RakaSudi

Berdasarkan komentar yang dituliskan oleh @switfruther dan @RakaSudi, menegaskan bahwa Arawinda telah mencuri sesuatu yang berharga dari orang lain tanpa izin. Dalam hal ini, Arawinda mencuri Guido dari istri dan anaknya. Guido yang memiliki peran sebagai suami dan ayah memiliki peran penting dalam keluarga. Warganet menganggap bahwa ketika Arawinda terlibat hubungan dengan Guido, dia secara tidak langsung mengambil peran yang seharusnya dimiliki oleh istri, serta



merusak hubungan ayah dan anak. Akhirnya ini dilihat sebagai tindakan mencuri peran dan hubungan yang sah dalam keluarga

Perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan akan dianggap sebagai seorang yang tidak bermoral karena telah keluar dari norma-norma feminitasnya seperti lemah lembut, berperasaan dan tidak agresif. Sedangkan laki-laki yang selama ini dikonstruksi dengan sifat-sifat maskulin membuat tindakan perselingkuhan yang mereka lakukan sebagai hal wajar, karena dianggap sebagai dorongan seksualnya (Elanda & Pitaloka, 2022). Akibat dari konstruksi ini perempuan yang berselingkuh akan lebih disalahkan dibandingkan pihak laki-lakinya. Seperti hasil temuan dari penelitian ini, bagaimana sebagian besar warganet menganggap perempuan sebagai pelaku utama dalam perselingkuhan dengan menganggapnya sebagai perebut, pencuri, bahkan penghancur rumah tangga orang lain. Namun warganet cenderung mengabaikan peran laki-laki dalam perselingkuhan tersebut. Padahal dalam perselingkuhan yang terlibat yaitu dua pihak yang sudah dewasa dan secara sadar melakukan perselingkuhan dan seharusnya keduanya sama-sama disalahkan.

Menurut Anna (*dalam Arwa, 2023*), dalam perselingkuhan terdapat dua orang yang memiliki kesalahan yang sama, bukan hanya perempuan ataupun laki-lakinya. Menurutnya orang-orang yang melakukan perselingkuhan, merupakan orang yang tidak dapat menjaga komitmen dalam hubungan. Begitupun juga dengan yang dikemukakan oleh Indra selaku konselor pernikahan, perselingkuhan terjadi karena terdapat permasalahan dalam rumah tangga, di mana hal ini yang membuka celah untuk orang ketiga masuk kedalam hubungan perselingkuhan (Kuswandi, 2022).

Menyalahkan perempuan sebagai pihak yang paling bersalah dalam perselingkuhan berhubungan konsep patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang bebas dan aman, bahkan ketika laki-laki melakukan hal yang



menyimpang seperti menjalin hubungan relasi dengan perempuan lain, maka laki-laki tidak akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. sedangkan perempuan yang melakukan hal serupa akan mendapatkan stigma negatif. Ketika perempuan melanggar norma, seperti kasus perselingkuhan ini warganet cenderung memberikan komentar bersifat misogini dengan memberikan komentar-komentar yang dipenuhi dengan kebencian tercermin dengan memandang Arawinda sebagai penggoda dan Guido sebagai subjeknya. Selain itu menilai Arawinda sebagai perebut suami orang yang di mana menempatkan laki-laki sebagai sosok pasif dan tidak berdaya seperti barang yang dicuri oleh perempuan.

Perempuan yang Berselingkuh sebagai Pemuas Laki-Laki

Warganet menggambarkan perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan sebagai seorang yang menjual diri untuk melayani kepuasan seksual laki-laki. Hal ini tergambar dalam komentar warganet yang menyamakan Arawinda dengan sebutan lonte dan mengatakan karya dan prestasi yang diperoleh oleh Arawinda tidak akan mengubah status apapun bahwa dia seorang lonte, selain itu warganet juga memberikan komentar pelacur, gundik dan jalang.

"Goblok jancok gausah bandingin hal tolol goblok arawinda ngelonte mw berkarya kek tai pun ga mengubah apapun kalo dia ngeolonte suami orang blok...." @medolhitam

"Pengen bgt ketemu arawinda trus nyindir she is a whore. Biar dia sadarr dan malu gitu" @kindisamustt

"WOI LIAT BARE FACE YA, CAKEPAN AMANDA DIBANDING SI ARAWINDA JALANG LEBIH DARI JALANG INI. NGL!" @MangoSago7

Menyamakan perempuan sebagai pelacur, lonte, jalang, dan gundik dapat dikaitkan karena adanya wacana politik seksualitas yang terbentuk pada orde rezim baru yang membuat perempuan memiliki dua karakteristik yaitu, perempuan baik



dan perempuan tidak baik. Perempuan baik memiliki definisi perempuan yang menjalankan perannya sebagai ibu, mendidik anak-anak dan sebagainya, sedangkan kategori perempuan tidak baik yaitu perempuan pelacur, pembangkang dan perusak norma. Akhirnya dua kategori tersebut membuat perempuan sebagai pemangku norma yang disematkan dalam tubuhnya dan menghasilkan diskriminasi terhadap ekspresi seksual perempuan yang cenderung dikaitkan dengan praktik prostitusi (Marsya, 2019).

Memberikan label pelacur terhadap perempuan juga disebabkan karena adanya arogansi laki-laki. Di mana laki-laki di dalam masyarakat dinilai mempunyai sosok yang kuat dan dominan secara seksual, sedangkan perempuan bersifat pasif secara seksual. Ketika terdapat perempuan yang aktif secara seksual, maka wajar untuk diberikan hukuman oleh masyarakat, sedangkan laki-laki akan dimaklumi perbuatannya (Tanebaum, 2015).

Menurut Martin (2019) seksualitas dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh mekanisme malu. Mekanisme malu ini seringkali diterapkan secara khusus kepada perempuan seolah-olah menjadi bagian dari kodrat atau hakikat mereka sebagai seorang perempuan. Hal ini membuat perempuan cenderung lebih banyak mendapatkan kontrol dan pengawasan terkait dengan perilaku seksual mereka daripada laki-laki. Sehingga membuat perempuan harus mematuhi norma-norma sosial yang ditetapkan terkait dengan perilaku seksual mereka, bahkan dalam hal-hal yang bersifat pribadi dan intim, terutama terkait dengan perilaku seksual. Jika perempuan melanggar norma-norma normatif yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, maka mereka akan menghadapi stigmatisasi atau penolakan dari masyarakat, sedangkan laki-laki yang terlibat dalam aktivitas serupa tidak menghadapi stigma yang sama.



Dari temuan pada penelitian ini juga menemukan bahwa Arawinda bukan hanya dianggap sebagai lonte, pelacur, jalang dan gundik namun juga disamakan dengan LC (*Lady Companion*). Perempuan diberikan komentar dengan penggunaan kosakata LC (*Lady Companies*) berarti perempuan bekerja untuk mendampingi laki-laki di tempat karaoke. Kosakata tersebut memiliki stigma negatif dan terdapat sifat-sifat yang melekat, seperti perayu (Andrianto & Pudrianisa, 2023). Penggunaan kosakata LC menunjukkan adanya ketidakberdayaan laki-laki untuk dirayu atau digoda perempuan dan membuat pembenaran atas perselingkuhan yang dilakukan laki-laki, karena telah digoda perempuan.

Padahal laki-laki memiliki otoritas atau pilihan yang kuat untuk menolak godaan perempuan. Dalam kebanyakan kasus perselingkuhan warganet melihat laki-laki seolah-olah tidak memiliki kemampuan untuk menolak godaan perempuan dan melakukan pembenaran terhadap perilaku tersebut dengan melemparkan tanggung jawab terhadap perempuan atas perselingkuhan yang terjadi. Beberapa warganet juga menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran sebagai pemancing yang mempengaruhi laki-laki untuk berselingkuh, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kucing kelaperan yang menggambarkan bahwa laki-laki tidak akan berselingkuh, kalau tidak ada yang menggoda dan seolah-olah mewajarkan perbuatan laki-laki yang tergoda.

Tidak hanya menyebut Arawinda sebagai LC, dalam komentar lain ditemukan juga bahwa warganet juga menyarankan Arawinda untuk *open booking online* (BO) agar dapat memuaskan nafsu seksualnya dan beberapa warganet juga menyarankan untuk membeli *sextoys* sebagai pemuas nafsunya.

"Arawinda dan arawinda diluaran sana kalo belum dapet laki singel minimal lu beli sextoys aja deh buat muasin nafsu sesaat lu syukuramikut open BO biar menguntungkan. Bukan sama laki org ajg" @arsml_



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

“Dildo sama vibrator berbagai macam ukuran, berbagai macam bahan, berbagai macam ukiran urat tersedia online. Lu kalo punya duit mending beli deh, dibanding kode ke laki orang minta ngewe. Kayaknya dibanding jadi aktris, lebih cocok jadi psk si arawinda ini. Biar puas tiap saat” @aphelione

Menurut Rosewarne (dalam Brown, 2022) perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan selalu disalahkan, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa perempuan dapat lebih baik untuk mengendalikan nafsunya, dibandingkan laki-laki. Selain itu menurutnya perempuan dianggap sebagai penjaga gerbang seksual yang diharapkan dapat mengendalikan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab untuk memastikan laki-laki tidak tergoda ataupun melakukan hal-hal yang tidak pantas. Sehingga ketika laki-laki tergoda atau melakukan sesuatu yang tidak pantas, perempuan menjadi sasaran untuk disalahkan dan disebut sebagai penggoda karena dianggap gagal menjalankan peran tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin (2019) tentang *“Pelakor : An Unjust Discursive Term for ‘For The Other Woman”* yang menunjukkan bahwa warganet masih menempatkan laki-laki diatas perempuan. Hal tersebut terlihat bagaimana perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan menjadi sasaran kekerasan linguistik yang diberikan oleh warganet, sementara laki-laki tidak terlihat mendapatkan stigma secara linguistik, seperti laki-laki tidak mendapatkan konotasi yang negatif terkait perilakunya yang berselingkuh. Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang digambarkan tidak punya rasa malu, bahkan cenderung disalahkan oleh warganet. Dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa ketika laki-laki disebutkan, maka laki-laki tersebut dimaafkan dalam narasi perselingkuhan.



Dehumanisasi terhadap Perempuan yang Berselingkuh

Kategori komentar lain yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu adanya komentar dehumanisasi terhadap perempuan yang berselingkuh. Dehumanisasi merupakan komentar yang bersifat merendahkan dengan menempatkan perempuan sebagai objek yang tidak bernilai sebagai manusia (Ilham & Sajarwa, 2023). Komentar dehumanisasi pada temuan ini terlihat dari warganet menganggap bahwa Arawinda lebih rendah dan hina dibandingkan dengan perek dan lonte.

"Amit amit arawinda lonte. Sehina hina nya lonte, perek kaya elu lebih parah lagi ternyata" @acuteotter

*"Kalau lonT mah dah nampak ya dipesen, dipake, dibayar.. Nah lu nyeed??
Gratisan?....."* @mmautaw

Komentar tersebut muncul dikarenakan bahwa saat berhubungan seksual dengan Guido, Arawinda tidak mendapatkan bayaran. Selain itu, dosa yang diganjar oleh Tuhan kepada orang yang berselingkuh lebih besar dibandingkan dengan pelacur, dikarenakan perselingkuhan merupakan hubungan maksiat yang dilakukan dengan seseorang yang sudah memiliki hubungan pernikahan (Fitriadi, 2015). Hal ini akhirnya juga menyebabkan beberapa warganet berpikir bahwa posisi pelacur lebih terhormat dibandingkan dengan pelakor. Selain itu, beberapa warganet juga menyamakan Arawinda dengan kata-kata binatang, bagian tubuh dan kata-kata yang berkonotasi negatif lainnya.

Penggunaan bahasa binatang juga disematkan kepada Arawinda, seperti anjing, babi dan monyet. Makian dengan menggunakan nama-nama binatang tersebut merupakan bentuk bahasa untuk mengasosikan rasa kesal dan emosi, selain itu juga digunakan untuk memberikan label kepada seseorang atas perbuatan buruknya (Salim & Iman, 2022). Beberapa warganet juga merasa bahwa menyematkan nama



binatang kepada Arawinda merupakan hal terlalu baik, karena menurut warganet Arawinda lebih rendah dari binatang.

"ARAWINDA LU LAMA LAMA KAYA ANJING. TAPI ANJING AJA LEBIH BAIK DARIPADA LU HADEH" @paien00

Menurut Jannah & Mulyono (2021) anjing merupakan binatang yang dianggap oleh masyarakat sebagai binatang yang memiliki sifat buruk. Bahkan dalam agama Islam anjing merupakan hewan najis dan haram. Maka dari itu beberapa warganet menilai bahwa perilaku Arawinda yang telah berselingkuh dengan Guido, dianggap lebih rendah dibandingkan anjing.

Menghina Bentuk Tubuh dan Penampilan Perempuan yang Berselingkuh

Terdapat juga komentar warganet yang menghina bentuk tubuh dan penampilan perempuan. Perempuan yang berselingkuh dianggap memiliki rupa yang lebih jelek dibandingkan dengan istri sahnya dan menganggap bahwa Arawinda tidak sebanding dengan Amanda dari segi wajah dan bentuk badan.

"Gue masih bingung ngapa tuh lakik selingkuh sama arawinda yang body nya kaya triplek padahal bininya begini ckckck" @budiyann

"saking triplek nya, pasti pas hs sama arawinda pengangan nya hanya iman dan taqwa" @kamumaubanget

"Minimal kalo jadi pelakor cakep dikitlah dri istri sahnya" @yanuar2501

Menurut Martin (2019) warganet akan cenderung fokus menilai kecantikan dari istri sahnya dan memposisikan perempuan hanya dinilai berdasarkan kecantikan dibandingkan dengan nilai yang mereka punya. Dalam budaya patriarki perempuan cenderung dilihat sebagai sosok utama yang melambangkan kecantikan, seperti memiliki tubuh yang ramping. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perempuan yang mempunyai bentuk tubuh yang ramping merupakan sosok yang



sempurna. Hal ini membuat tubuh perempuan di dekonstruksi menjadikan elemen-elemen tanda seperti, mata, bibir, hidung, pipi, payudara, bahu, perut, tangan, pinggul, kaki, paha dan betis yang secara masing-masing membentuk simbol terhadap kecantikan perempuan (Puspita et al., 2023). Simbol-simbol tentang kecantikan perempuan menyebabkan perempuan dituntut untuk memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat dan hal ini merugikan bagi perempuan, karena perempuan harus memenuhi ekspektasi masyarakat tentang penampilan mereka, sementara perempuan tidak diakui dan dihargai atas nilai-nilai dan kontribusi yang mereka lakukan kepada masyarakat (Islamey, 2020).

Di Indonesia standar kecantikan perempuan ditandai dengan kulit putih dan bertubuh ideal, sedangkan Arawinda dianggap warganet memiliki kulit sawo matang dan kurus, yang di mana tidak sebanding dengan Amanda. Komentar-komentar tersebut menggambarkan bahwa perempuan sebagai objek yang harus memenuhi standar kecantikan yang sudah ditetapkan untuk memuaskan pandangan laki-laki. Selain itu, terdapat rasa ketidakpercayaan warganet terhadap kasus perselingkuhan ini, karena menganggap bahwa mustahil Guido akan menyelingkuhi perempuan seperti Amanda, yang akhirnya menuding bahwa Arawinda telah melakukan santet terhadap Guido. Hal ini membuat fisik perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dalam masyarakat, menjadi alat untuk menutupi kesalahan yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Akhirnya memposisikan perempuan sebagai pelaku satu-satunya dalam perselingkuhan dan menempatkan laki-laki sebagai korban dari sang perempuan.

Serangan terhadap fisik dan penampilan perempuan merupakan cerminan betapa kuatnya pengaruh standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat, yang sering kali dikonstruksi oleh pandangan laki-laki (Miranti, 2020). Sikap ini



menunjukkan bagaimana persepsi terhadap kecantikan dapat digunakan sebagai alat untuk merendahkan perempuan lainnya. Akhirnya menciptakan perseteruan perempuan dengan perempuan dan meminggirkan kesalahan laki-laki dalam perselingkuhan.

Kutukan terhadap Perempuan yang Berselingkuh

Perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan juga mendapatkan komentar kutukan oleh warganet. Di mana Arawinda diharapkan mendapatkan karma, karena telah merebut suami orang. Warganet menganggap perempuan yang berselingkuh harus dihukum akibat dari tindakan mereka.

"Semoga arawinda kena karma yang gede banget ya tuhannnnnn" @stay_highup

"Cewek gila lu arawinda tolol karma looks hood on you bitch" @jeonqkyu

"arawinda sumpah gue doain lu dapet karma yg lebih pedih 1000x dari apa yg dirasain kak amanda and her baby" @jooreumi

Karma merupakan ajaran yang berasal dari agama Hindu dan Buddha yang memiliki definisi bahwa terdapat adanya balasan atau konsekuensi yang setimpal atas perbuatan yang dilakukan (Subitmele, 2023). Dalam Islam karma disebut dengan hukum dzarroh. Hukum dzarroh memiliki pengertian bahwa setiap perbuatan buruk yang dilakukan pasti akan mendapatkan balasan. Perbuatan perempuan yang berselingkuh dianggap sebagai perbuatan takhbib, karena menyebabkan rusaknya rumah tangga orang lain. Perbuatan ini sangat dikecam dan dianggap sebagai dosa besar. Hadits Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa orang yang merusak hubungan pernikahan orang lain tidak akan masuk surga (Widaningsih, 2022). Maka dari itu sebagian besar warganet mendoakan Arawinda agar terbakar di dalam neraka, karena perbuatannya yang telah menghancurkan pernikahan Amanda dan Guido.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

Menurut Heidensohn & Lloyd (dalam Jewkes, 2005) perempuan akan lebih disalahkan bukan hanya dalam perselingkuhan, namun dalam pengadilan ketika perempuan melakukan kejahatan, maka akan menghadapi dua pengadilan sekaligus yaitu, pengadilan hukum kriminal dan hukum alam, selain itu perempuan juga akan dianggap lebih jahat karena telah melanggar aturan sebagai feminin. Hal inilah yang membuat perempuan akan lebih mendapatkan kutukan, sedangkan laki-laki yang melakukan hal serupa tidak menerima komentar yang serupa.

Kekerasan terhadap Perempuan yang Berselingkuh

Kategori lain yang ditemukan dalam penelitian ini adanya sejumlah warganet yang memiliki keinginan untuk melakukan kekerasan terhadap Arawinda. Menurut warganet Arawinda layak untuk menerima hukuman fisik karena tindakannya yang berselingkuh dengan Guido. Warganet memiliki pandangan bahwa keadilan dapat dicapai melalui pembalasan yang kasar dan kekerasan.

"duh aku pengen jambak si lonte arawinda itu terus jedotin mukanya ke tembok berkali kali sampe giginya rontok semua!!!!" @octobeonsunday

Dilihat dari komentar yang dituliskan oleh akun @octobeonsunday adanya ekspresi keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap Arawinda, yaitu menjambak rambutnya. Dari komentar berikut terlihat bagaimana Arawinda tidak layak mendapatkan perlakuan manusiawi. Komentar serupa juga terlihat dari beberapa warganet yang juga mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan, karena merasa bahwa Arawinda sebagai perempuan yang tidak punya malu karena telah merebut Guido dari Amanda.

"info ngantemi arawinda kontol anjing gue emosi bgt jadi cewe gatau malu banget" @amandazed_



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

“sakit lu arawinda monyet sinting gue gebukin lu yaallah jahat bgt kenapasih jadi cewe” @qoqumiw

Komentar yang dituliskan oleh akun @amandazed_ mengungkapkan keinginan untuk melakukan kekerasan fisik terhadap Arawinda dengan menggunakan bahasa yang sangat kasar. Istilah ngantemi pada komentar ini menunjukkan keinginan untuk melakukan pemukulan terhadap Arawinda. Selain itu komentar serupa juga dituliskan oleh akun @qoqumiw di mana dalam komentar tersebut adanya keinginan untuk mengebuk Arawinda. Gebukin adalah istilah memiliki keinginan untuk memukul dengan keras, biasanya berulang kali.

Secara keseluruhan dari komentar-komentar yang ditemukan pada kategori ini menggambarkan respons emosional yang sangat negatif dan penuh kekerasan terhadap Arawinda, memperlihatkan bagaimana kemarahan warganet terhadap Arawinda yang dianggap sebagai perebut suami orang memicu hasrat untuk melakukan kekerasan fisik terhadap Arawinda.

Menurut Cohen (2022) perempuan yang berselingkuh akan dianggap sebagai *folks devils* karena dianggap mengancam rumah tangga orang lain dan akhirnya akan diberikan label pelakor. Bukan hanya diberi label pelakor, namun juga adanya pembenaran terhadap perilaku pelabrakan ataupun kekerasan kepada perempuan yang berselingkuh, yang didasari untuk menyadarkan tindakan jahat yang dilakukan perempuan karena telah menggoda suami orang lain. *Folks devils* tidak terbentuk begitu saja, namun sering kali dikonstruksi oleh media yang memperbesar isu perselingkuhan dengan menempatkan perempuan sebagai penyebab utama keretakan rumah tangga, yang memperkuat stigma dan stereotip negatif dan akhirnya perilaku pelabrakan ataupun kekerasan dianggap sebagai hukuman yang pantas untuk perempuan yang dianggap telah merebut suami orang.



Kesimpulan

Budaya patriarki mempunyai peran dalam membentuk komentar misogini terhadap perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan dengan menempatkan perempuan sebagai pelaku yang paling bersalah dan bertanggung jawab atas hancurnya rumah tangga orang lain, sehingga menyebabkan perempuan mendapatkan sasaran kebencian lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat enam bentuk komentar misogini yang diberikan oleh warganet terhadap perempuan yang terlibat perselingkuhan, pertama komentar yang menyalahkan perempuan sebagai pelaku aktif dalam perselingkuhan. Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai seseorang yang mendorong laki-laki untuk melakukan perselingkuhan dan meminggirkan kesalahan laki-laki yang memiliki kesalahan yang sama. Bentuk komentar kedua yang ditemukan yaitu, menganggap perempuan yang berselingkuh sebagai pihak yang menjual diri kepada pihak laki-laki, seperti komentar warganet yang cenderung memberikan cap gundik, lonte dan pelacur yang mencerminkan penilaian moral yang keras terhadap perempuan dan menunjukkan adanya pandangan patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam hubungan tersebut, sementara laki-laki tidak mendapatkan sebutan yang sama dikarenakan faktor penilaian dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki mempunyai sosok yang kuat dan dominan secara seksual, sedangkan perempuan bersifat pasif secara seksual.

Bentuk komentar ketiga yang ditemukan yaitu komentar berbentuk dehumanisasi terhadap perempuan di mana warganet menganggap perempuan yang berselingkuh sebagai seorang perempuan yang murahan, kepatutan, hina dan memiliki posisi lebih rendah dibandingkan dengan pekerja seks komersial. penilaian ini didasarkan pada keyakinan warganet bahwa perempuan yang terlibat dalam



hubungan selingkuh tidak mendapatkan bayaran atas aktivitas seksual yang mereka lakukan, tidak seperti pekerja seks komersial yang mendapatkan bayaran. Bentuk komentar keempat yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk menghina bentuk tubuh dan penampilan perempuan yang berselingkuh, di mana warganet menilai bahwa perempuan yang berselingkuh pasti akan lebih jelek dibandingkan dengan istri sah, hal ini membuat warganet akan fokus untuk membanding-bandingkan penampilan fisik istri sah dan perempuan yang berselingkuh, yang akhirnya menghadapkan perempuan dengan perempuan dan meminggirkan peran laki-laki. Di mana perempuan semata-mata hanya dinilai tentang penampilan fisik dan kemampuan mereka untuk menyenangkan laki-laki.

Bentuk komentar kelima yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berbentuk kutukan terhadap perempuan, di mana warganet menilai bahwa perempuan layak untuk mendapatkan hukuman dan karma atas perbuatannya yang telah merebut suami orang, namun sebagian besar warganet tidak mengutuk laki-lakinya sebagai pihak yang melakukan kesalahan yang sama. Perempuan yang terlibat dalam hubungan selingkuh cenderung lebih disalahkan sebagai penjahat moral yang pantas dihukum, sementara tanggung jawab laki-laki dalam keseluruhan situasi seringkali diabaikan atau bahkan dimaafkan. Bentuk keenam, yaitu warganet cenderung memiliki keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap perempuan yang berselingkuh. Perbuatan kekerasan fisik ini menjadi pembenaran bagi warganet untuk menjadi hukuman bagi perempuan, karena dianggap telah merebut suami orang.

Dari hasil enam bentuk komentar misogini yang ditemukan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan menanggung beban yang lebih besar, ketika ia melakukan kesalahan, di mana begitu banyak komentar kebencian yang diarahkan



pada diri perempuan, karena dinilai telah melanggar dari norma-norma feminin yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Sementara laki-laki yang melakukan hal serupa cenderung tidak mendapatkan banyak perhatian dari warganet.

Daftar Pustaka

- Afanin, Z. N. (2023). *Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika)*. 1(1), 89–110.
- Ananda, V. (2018). Viral Video Pelabrakan “Pelakor”: Upaya Perlawanan Atau Penguatan Patriarki? In *Prosiding Seminar Nasional Media, Budaya, & Politik di Era Milenial* (pp. 147–154).
- Andrianto, S., & Pudrianisa, S. L. G. (2023). Representasi Perempuan dalam Perselingkuhan: Critical Language pada Judul Rubrik “Ambyar” Radarsemarang. id. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu ...*, 6(September), 12–26. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/1078%0Ahttps://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/download/1078/443>
- Brown, N. (2022). *One expert explains why the “other woman” is often blamed for the affair*. <https://www.nzherald.co.nz/lifestyle/one-expert-explains-why-the-other-woman-is-often-blamed-for-the-affair/GHIFOEVNZF643FFLXAVB4L7JEY/>
- Cohen. (2022). Folk devils and moral panics: In *Women drinking out in Britain since the early twentieth century*. <https://doi.org/10.7228/manchester/9780719052644.003.0012>
- Elanda, Y., & Pitaloka, A. A. (2022). Pelakor Syar’i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.22146/jwk.5204>
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Pengguna Media Sosial*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Fitriadi. (2015). *Ini Sebabnya Dosa Selingkuh Lebih Besar Dibanding Pelacuran Artikel ini telah tayang di BangkaPos.com dengan judul Ini Sebabnya Dosa Selingkuh Lebih Besar Dibanding Pelacuran*, <https://bangka.tribunnews.com/2015/12/03/ini-sebabnya-dosa-selingkuh-lebih-besa>. <https://bangka.tribunnews.com/2015/12/03/ini-sebabnya-dosa-selingkuh-lebih-besar-dibanding-pelacuran>
- Ilham, H. T. W., & Sajarwa, S. (2023). Dehumanisasi ujaran kebencian dalam



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

- penggunaan kata 'lu' pada komentar Instagram Rachel Vennya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 871–880. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.702>
- Jannah, A. Z., & Mulyono. (2021). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Umpatan Di Akun Youtube Winson Reynaldi. *Jurnal Sapala*, 8(1), 24–33.
- Jewkes, J. (2005). *Media and Crime*.
- Kuswandi. (2022). *Selingkuh Ternyata Bukan karena Pelakor Atau Pebinor, Ini Penyebabnya*. <https://www.jawapos.com/nasional/01392339/selingkuh-ternyata-bukan-karena-pelakor-atau-pebinor-ini-penyebabnya>
- Miranti, A. (2020). DEHUMANISASI PEREMPUAN DI ERA DIGITAL 4.0: SEBUAH ANALISIS TERHADAP AKUN INSTAGRAM@ project_model_e. xo,@ maxi_lex92, DAN@ lecalexis. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(07), 35–44.
- Muhammad Fikri Salim, & Iman, T. (2022). Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(2), 87–101. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i2.2054>
- Novarisa, G. (2019). Domination of Patriarchi in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/download/1888/1571>
- Ode Arwa, S. (2023). Fenomenologi Persepsi Pelaku Perselingkuhan Undercurrent Dalam Pernikahan Analisis Enklarandes Verstehen. *Jurnal Communicology*, 11(2), 163–177. <http://journal.unj.ac.id/>
- Rakhma Islamey, G. (2020). *Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina*. 2(2), 110–119.
- Sefia Esa Puspita A., Vinda Olivia H., & Virna Muhdelifa D. (2023). Feminisme Radikal: Hubungan Antara Pakaian Dengan Tingginya Tingkat Pelecehan Seksual Pada Wanita. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i2.1262>
- Subitmele, S. (2023). *Karma Adalah Hukum Sebab Akibat, Simak Penjelasannya di Ajaran Hindu dan Buddha*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5294649/karma-adalah-hukum-sebab-akibat-simak-penjelasannya-di-ajaran-hindu-dan-buddha?page=2>
- Tanebaum, L. (2015). *I am not a slut: Slut-shaming in the Age of the Internet* (Vol. 0, Issue 0, p. 0).



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

Widaningsih. (2022). *Hukum Pelakor dan Wanita yang Menawarkan Diri untuk Dinikahi Dalam Islam* Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Jum'at, 21 Januari 2022 - 12:44 WIB oleh Widaningsih dengan judul "Hukum Pelakor dan Wanita yang Menawarkan Diri untuk Dinikahi".
<https://kalam.sindonews.com/read/663079/72/hukum-pelakor-dan-wanita-yang-menawarkan-diri-untuk-dinikahi-dalam-islam-1642730464>

Zuhri, S. (2022). *KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA*.